



Analisis Pengembangan Materi Fiqih Berbasis IPTEK dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SMP Kelas VII

Farhan Fahreza^{1*}

Universitas Negeri Jakarta
farhan.fahreza@mhs.unj.ac.id

Afifa Nurhaliza²

Universitas Negeri Jakarta
afifa.nurhaliza@mhs.unj.ac.id

Hanina Najma Adzkia³

Universitas Negeri Jakarta
hanina.najma.adzkia@mhs.unj.ac.id

Fikron Yunus⁴

Universitas Negeri Jakarta
fikron.yunus@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil⁵

Universitas Negeri Jakarta
abdul_fadhil@unj.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 5 Desember 2025

Diterima 8 Desember 2025

Tersedia online 10

Desember 2025

This study analyzes the development of Fiqh learning materials based on information and communication technology (ICT) in Islamic Education (PAI) for seventh-grade students. The problem addressed in this research concerns the limited availability of interactive learning resources that effectively support students' cognitive understanding. The objective of this study is to identify the effectiveness and feasibility of ICT-based Fiqh materials in enhancing student comprehension, motivation, and engagement in learning. Data were collected through observations, documentation, and teacher-student responses to the developed materials. The findings indicate that ICT-based instructional media improve students' ability to understand abstract Fiqh concepts, encourage independent learning, and provide increased classroom participation. In addition, teachers reported that the developed materials simplify the delivery of content and enhance learning outcomes. This study concludes that ICT-based Fiqh learning materials are feasible and beneficial for strengthening cognitive achievement and learning quality in Islamic Education at the junior secondary level.

Kata kunci:

Fiqh Materials, ICT-Based Learning, Islamic Education, Junior Secondary Level, Multimedia

Pendahuluan/ مقدمة

Pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan merupakan keniscayaan pada era globalisasi dan revolusi komunikasi saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah melahirkan ragam inovasi yang memungkinkan penyampaian pengetahuan dengan lebih cepat, tepat, dan menarik. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Fiqih, dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan

paradigma pendidikan yang mengedepankan interaktivitas, visualisasi, serta efektivitas penyampaian pesan pembelajaran. Namun permasalahan mendasar yang terjadi di sekolah menengah pertama (SMP), terutama kelas VII, adalah bahwa materi fiqh masih disampaikan secara konvensional dan berbasis teks semata, sehingga mengurangi potensi tumbuhnya pemahaman konseptual, spiritual, dan praktik ibadah dalam diri siswa. Dominasi metode ceramah menyebabkan pembelajaran menjadi monoton; guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan menjadikan siswa cepat bosan, pasif, dan kurang terlibat secara kognitif. Kondisi ini diperparah dengan minimnya media pembelajaran berbasis IPTEK seperti multimedia interaktif, video pembelajaran, simulasi ibadah, dan infografis. Masalah-masalah tersebut menandai signifikansi penelitian dan analisis terhadap pengembangan materi fiqh berbasis IPTEK.

Urgensi pembahasan isu ini semakin tinggi jika melihat perubahan karakter generasi pembelajar yang hidup dalam lingkungan digital. Maya Eka Armita Mu'asholi (2019) menegaskan bahwa teknologi adalah suatu rancangan atau desain untuk alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dalam hubungan sebab-akibat dalam mencapai hasil yang diinginkan. Konsep ini memberikan gambaran bahwa IPTEK bukan sekadar perangkat tambahan, tetapi merupakan sistem yang terintegrasi dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sementara Jacques Ellul juga menggambarkan teknologi sebagai metode yang memiliki ciri efisiensi dalam setiap kegiatan manusia. Dengan demikian, penggunaan IPTEK dalam pembelajaran fiqh bukan sekadar tren, tetapi strategi pedagogis untuk efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Kajian Rahmah & Azis (2024) dalam penelitian di MTs Islamiyah Palangka Raya membuktikan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis multimedia secara empiris meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa pada materi thaharah dan shalat. Artinya, urgensi analisis ini tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga empiris.

Di sisi lain, fenomena yang ditemukan di beberapa sekolah, termasuk yang menjadi fokus kajian terdahulu, memperlihatkan keterbatasan fasilitas dan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi. Fakta bahwa bahkan sekolah Islam yang telah mengintegrasikan kurikulum agama dengan pendidikan umum masih hanya memiliki satu proyektor untuk seluruh kelas menegaskan adanya kesenjangan antara potensi IPTEK dan praktik di lapangan. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Mendrova, perkembangan IPTEK seharusnya memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek pendidikan, terutama bahan ajar dan media pembelajaran. Bahan ajar berbasis multimedia dan media audiovisual yang bersifat interaktif memungkinkan siswa memahami konsep abstrak dalam fiqh, seperti tata cara shalat atau ketentuan thaharah, melalui visualisasi dan simulasi. Hasil penelitian Alvina Fadia Rachma dkk. (2023) memperkuat fakta bahwa video pembelajaran membantu siswa memahami materi yang membutuhkan visualisasi dan kinestetik, karena dapat dipelajari berulang, mudah digunakan, dan memberikan persepsi nyata. Dengan demikian, pengembangan materi fiqh berbasis IPTEK bukan hanya solusi metodologis, tetapi juga kebutuhan psiko-pedagogis peserta didik.

Kajian terhadap pengajaran fiqh selama ini menunjukkan adanya kesenjangan antara metodologi pembelajaran dengan perkembangan teknologi. Kontribusi penelitian Rahmah & Azis (2024) telah membuka ruang diskusi mengenai desain bahan ajar berbasis multimedia pada tataran madrasah. Sementara penelitian Zarkasi & Taufik (2019) memperlihatkan bahwa model ceramah sebagai metode dominan menyebabkan pembelajaran berjalan satu arah dan kurang menarik. Penelitian lain seperti dilakukan oleh Mita Siti Afifah (2023) dan Ika Guswari dkk. (2019) menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif membantu mengaktifkan berbagai indera siswa dan meningkatkan keterlibatan pembelajaran. Artikel ini berdiri pada posisi untuk mengisi kekosongan analisis yang tidak hanya memaparkan efektivitas media

IPTEK, tetapi juga membahas desain pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK dalam konteks pembelajaran PAI di SMP kelas VII, sesuai kebutuhan kurikulum dan karakteristik peserta didik. Artinya, artikel ini bukan hanya review, tetapi juga analisis metodologis, pedagogis, serta epistemologis.

Urgensi kajian ini juga memiliki landasan normatif. QS. An-Nahl ayat 44 memberikan isyarat bahwa pendidikan harus dilakukan melalui penjelasan yang mudah dipahami dan melalui sumber terpercaya; ayat ini mendukung konsep bahwa penyampaian materi agama harus pedagogis, komunikatif, dan adaptif. Sementara Sulistio & Mustofa (2024) menekankan dua aspek fundamental pendidikan Islam: subjek pendidikan (peserta didik) dan objek pendidikan (materi ajar), sehingga pengembangan materi berbasis IPTEK sesungguhnya merupakan implementasi pesan Al-Qur'an yang mengutamakan kemudahan pemahaman dan keterjelasan penyampaian. Dengan demikian, penggunaan multimedia bukanlah westernisasi pembelajaran; sebaliknya, ia merupakan bentuk ijtihad pedagogis untuk memahamkan ajaran agama dengan metode yang efektif.

Artikel ini membahas permasalahan secara sistematis dan kritis. Pertama, menguraikan kondisi objektif pembelajaran fiqih di SMP kelas VII yang masih terbatas pada metode verbal-kognitif dan belum memanfaatkan multimedia secara optimal karena minim fasilitas, keterampilan, dan desain bahan ajar. Kedua, artikel ini meninjau teori-teori pembelajaran serta penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan multimedia berbasis IPTEK pada materi fiqih, termasuk analisis kelebihan, kelemahan, dan relevansinya. Ketiga, artikel ini melakukan analisis pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK melalui pendekatan pedagogis, psikologis, dan kurikuler, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik usia SMP, tujuan pembelajaran, dan tuntutan kurikulum PAI. Pendekatan ini menghasilkan uraian tidak hanya deskriptif tetapi juga normatif-analitis sehingga menawarkan konsep inovatif yang dapat diterapkan.

Kontribusi original artikel ini terletak pada pemetaan mengenai bagaimana pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan metodologi pedagogis modern dan kebutuhan pendidikan Islam yang berorientasi pada internalisasi nilai ibadah. Artikel ini tidak sekadar menegaskan bahwa multimedia penting, tetapi menganalisis bagaimana pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK dapat diterapkan dalam konteks kelas VII SMP, mencakup visualisasi tata cara ibadah, simulasi, pembelajaran mandiri, dan peningkatan keterlibatan siswa. Pendekatan ini memperkaya wacana pengembangan bahan ajar PAI dengan perspektif kontekstual dan implementatif. Dengan demikian, artikel ini menempatkan diri sebagai kontribusi keilmuan yang menguatkan landasan teoritik sekaligus memberikan arah aplikatif yang berdampak pada efektivitas pembelajaran fiqih.

Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk keperluan akademis, tetapi juga untuk peningkatan kualitas pendidikan Islam secara praktis. Pemahaman keagamaan yang baik tidak cukup ditanamkan melalui ceramah dan hafalan; ia membutuhkan proses pembelajaran yang komunikatif, kreatif, multiindrawi, dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran fiqih berbasis IPTEK merupakan strategi pembaharuan pedagogis yang sejalan dengan karakter generasi digital, prinsip-prinsip kognitif pembelajaran, serta pesan normatif Islam untuk memudahkan pemahaman ajaran agama. Artikel ini diharapkan menjadi referensi konseptual bagi pendidik, peneliti, dan pengembang kurikulum dalam mengoptimalkan IPTEK untuk pembelajaran fiqih tingkat SMP.

Metode/ منهجية البحث (Times New Roman 12, Tebal, rata kiri)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai teknik utama dalam memperoleh data dan mengkaji permasalahan. Metode studi pustaka dipilih karena relevan dengan fokus penelitian yang bersifat konseptual dan analitis, yakni menelaah secara mendalam pengembangan materi Fiqih berbasis IPTEK dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP berdasarkan sumber-sumber literatur ilmiah. Kajian pustaka memungkinkan peneliti memperoleh landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang komprehensif untuk dijadikan dasar dalam menganalisis urgensi, peluang, serta strategi penerapan IPTEK dalam pembelajaran Fiqih. Seluruh data diambil dari sumber kepustakaan berupa jurnal nasional dan internasional bereputasi, artikel ilmiah, buku referensi pendidikan Islam, serta dokumen kurikulum yang relevan dengan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses pencarian, pemilihan, dan pengklasifikasian literatur yang membahas topik serupa, seperti penelitian Rahmah dan Azis (2024) mengenai pengembangan bahan ajar Fiqih berbasis multimedia, telaah pemanfaatan TIK dalam pembelajaran keagamaan oleh Mita Siti Afifah (2023), kajian teori teknologi pendidikan yang dijelaskan Maya Eka Armita Mu'asholi (2019), serta teori materi pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam sebagaimana dipaparkan oleh Ahmad Catur Sulistio & Triono Ali Mustofa (2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur, yaitu dengan membaca, mencatat, mengutip, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan penting dari sumber-sumber yang dianggap kredibel dan relevan.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif deskriptif, terdiri dari uraian konseptual, teori, prinsip teknologi pendidikan, pemaparan tentang pengembangan materi Fiqih, dan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran PAI. Data sekunder ini dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik mengeksplorasi makna, pola, hubungan antar konsep, relevansi, dan kontribusi ilmiah masing-masing temuan dalam literatur. Tahap analisis dimulai dari proses reduksi data dengan cara memilah informasi penting yang terkait langsung dengan fokus penelitian, kemudian penyajian data dalam bentuk deskripsi tematik yang terstruktur, dan tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif berdasarkan keseluruhan hasil kajian pustaka.

Dengan pendekatan studi pustaka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pendekatan pengembangan materi Fiqih berbasis IPTEK dalam pembelajaran PAI kelas VII, sekaligus menawarkan pendekatan konseptual yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lanjutan maupun praktik pengembangan materi pembelajaran di sekolah.

Hasil / نتائج البحث**A. Konsep Dasar Pengembangan Materi Fiqih Berbasis IPTEK**

Pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) merupakan inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan menghubungkan ajaran fiqih dengan dinamika kehidupan modern peserta didik. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah entitas yang terpisah dari agama, melainkan bagian dari amanah Allah kepada manusia untuk dimanfaatkan bagi kemaslahatan. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujādilah [58]: 11 yang menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran fiqih dapat dipandang sebagai bentuk

aktualisasi nilai ijtihad usaha intelektual untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan tantangan zaman.

Secara konseptual, pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK didasari oleh paradigma integrasi keilmuan (ta'dib), yaitu penyatuan antara ilmu agama dan sains modern. Paradigma ini menolak dikotomi ilmu dan menegaskan bahwa teknologi dapat berperan sebagai media untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan SMP, integrasi tersebut penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Dari sisi pedagogis, pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK mencakup beberapa prinsip berikut:

- 1. Relevansi Kontekstual**

Materi fiqih disusun agar memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik di era digital. Misalnya, pembahasan tentang etika bermedia sosial dapat dikaitkan dengan konsep akhlaq al-karimah dan hukum ghibah atau fitnah dalam fiqih. Pendekatan ini membuat pelajaran fiqih terasa hidup dan aplikatif.

- 2. Kreativitas dalam Media dan Metode**

Guru diharapkan menggunakan media berbasis teknologi seperti video interaktif, animasi hukum ibadah, atau aplikasi simulasi zakat untuk membantu visualisasi konsep fiqih yang abstrak. Hal ini sejalan dengan pendekatan blended learning dan gamifikasi pendidikan yang terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa.

- 3. Partisipasi dan Kolaborasi Siswa**

Penggunaan teknologi memungkinkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan penyelesaian masalah (problem-based learning). Misalnya, siswa diminta membuat video edukatif tentang tata cara wudu yang benar, atau meneliti perbandingan praktik keagamaan di masyarakat dengan sumber fiqih klasik. Kegiatan ini mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif.

- 4. Internalisasi Nilai Spiritual**

Walau berbasis IPTEK, materi fiqih tetap menekankan dimensi spiritual dan moral. Penggunaan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat keimanan, bukan sekadar memperindah tampilan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai ibadah, tanggung jawab, dan akhlak melalui media digital yang etis dan mendidik. Dengan demikian, pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK bukan hanya sekadar transformasi metode, tetapi juga pergeseran paradigma menuju pembelajaran PAI yang lebih holistik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan digital siswa. Pendekatan ini sejalan dengan semangat ijtihad tarbawi, yaitu usaha kreatif dalam mengembangkan pendidikan Islam tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang otentik.

B. Analisis Materi Fiqih SMP Kelas 7

Materi fiqih pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 7 memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dasar peserta didik terhadap hukum-hukum ibadah dan muamalah yang menjadi bagian dari ajaran Islam. Berdasarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013), cakupan materi fiqih di kelas 7 umumnya meliputi empat pokok bahasan utama: thaharah (bersuci), shalat, zakat, dan muamalah sederhana. Setiap tema memiliki nilai edukatif yang tidak hanya membentuk pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan keterampilan praktis serta sikap spiritual yang dapat diintegrasikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

1. Materi Thaharah (Bersuci)

Thaharah merupakan fondasi utama dalam ibadah seorang Muslim. Peserta didik diajarkan tentang jenis-jenis najis, tata cara bersuci, serta praktik wudhu dan tayammum. Dalam konteks pembelajaran berbasis IPTEK, materi ini dapat dikembangkan melalui simulasi wudhu interaktif, video tutorial tiga dimensi, atau aplikasi game edukatif yang menilai ketepatan gerakan dan urutan wudhu. Teknologi ini membantu siswa memahami konsep fiqih secara konkret dan menyenangkan. Guru juga dapat memanfaatkan augmented reality (AR) untuk menampilkan langkah-langkah wudhu dalam bentuk visual animatif yang dapat diakses melalui gawai.

2. Materi Shalat

Pembelajaran shalat menekankan pada pemahaman hukum, syarat, rukun, serta praktik pelaksanaannya. Dalam hal ini, IPTEK berperan besar sebagai sarana pendukung internalisasi nilai ibadah. Misalnya, penggunaan video tutorial shalat yang menampilkan bacaan dan gerakan dengan panduan audio-visual, atau platform pembelajaran daring yang memungkinkan siswa berlatih membaca bacaan shalat dengan bimbingan guru secara virtual. Aplikasi seperti “Muslim Pro” atau “Umma” juga dapat dijadikan media literasi digital keagamaan, asalkan guru mampu mengarahkan penggunaannya secara edukatif dan etis.

3. Materi Zakat

Pada tingkat SMP, pembelajaran zakat difokuskan pada pengertian, jenis, dan hikmahnya. Dalam konteks digital, peserta didik dapat dikenalkan dengan aplikasi zakat digital, seperti Baznas Digital atau Dompot Dhuafa App, untuk mempelajari cara menghitung zakat penghasilan dan zakat fitrah. Aktivitas pembelajaran juga bisa berupa simulasi perhitungan zakat menggunakan spreadsheet sederhana, agar siswa memahami konsep fiqih sekaligus mengasah literasi numerik. Pendekatan ini memperkenalkan nilai solidaritas sosial dalam format yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat modern.

4. Materi Muamalah Sederhana

Tema muamalah sederhana mengajarkan prinsip-prinsip interaksi sosial dan ekonomi dalam Islam, seperti jual beli yang halal, kejujuran, dan larangan riba. Dengan dukungan IPTEK, guru dapat menghadirkan studi kasus digital tentang transaksi daring yang sesuai dengan syariat Islam, atau meminta siswa membuat proyek video pendek yang menggambarkan praktik jual beli jujur di lingkungan sekolah. Melalui integrasi ini, siswa tidak hanya memahami aspek hukum, tetapi juga memperoleh kesadaran etis dalam bertransaksi di dunia digital. Analisis di atas menunjukkan bahwa setiap pokok bahasan fiqih memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dengan teknologi tanpa mengurangi nilai spiritualnya. IPTEK dapat menjadi sarana efektif untuk menjembatani kesenjangan antara teks keagamaan dan realitas kehidupan modern. Dengan demikian, pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK di tingkat SMP berfungsi sebagai bentuk ijtihad pendidikan yang relevan, adaptif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

C. Peluang dan Tantangan

Integrasi IPTEK dalam pengembangan materi fiqih di jenjang SMP kelas 7 membuka cakrawala baru bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna. Meskipun demikian, proses penerapannya tidak lepas dari berbagai peluang dan tantangan yang harus dihadapi oleh guru, sekolah, maupun peserta didik. Analisis peluang dan

tantangan ini penting untuk menilai sejauh mana inovasi berbasis IPTEK dapat diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan pendidikan Islam.

1. Peluang

Peluang utama dari pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK adalah meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran fiqih yang sebelumnya dianggap monoton kini dapat dikemas dalam bentuk yang lebih menarik melalui media digital seperti video pembelajaran, aplikasi simulasi ibadah, atau permainan edukatif bertema hukum Islam. Media interaktif semacam ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna (*meaningful learning*).

Selain itu, pengintegrasian teknologi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital siswa. Peserta didik diajak untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan mengeksplorasi, menganalisis, dan memverifikasi kebenaran suatu konsep fiqih melalui berbagai sumber digital yang kredibel. Melalui pendekatan ini, fiqih tidak lagi dipahami sebagai kumpulan hukum normatif, tetapi sebagai sistem nilai yang dinamis dan rasional sesuai tuntutan zaman.

Peluang lain yang signifikan adalah terbentuknya pembelajaran kolaboratif dan kontekstual. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat menciptakan ruang belajar daring yang mempertemukan peserta didik untuk berdiskusi, berbagi pengalaman ibadah, atau memecahkan masalah keagamaan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *blended learning* dan *student-centered learning* yang kini menjadi paradigma utama dalam pendidikan modern.

2. Tantangan

Meskipun peluangnya besar, penerapan IPTEK dalam pembelajaran fiqih juga menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kultural. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas teknologi di sebagian sekolah, terutama di wilayah yang belum memiliki akses internet memadai atau perangkat digital yang memadai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam pelaksanaan inovasi pembelajaran berbasis IPTEK antara sekolah di perkotaan dan pedesaan.

Tantangan berikutnya adalah kemampuan dan kesiapan guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam materi fiqih. Sebagian guru masih terbatas dalam literasi digital, baik dalam hal penggunaan perangkat maupun dalam perancangan media pembelajaran interaktif yang efektif. Akibatnya, penerapan IPTEK sering kali hanya sebatas penggunaan PowerPoint atau video pasif, belum sampai pada tingkat inovasi pedagogis yang benar-benar interaktif dan reflektif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan digital berbasis nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak.

Selain faktor teknis, muncul pula resistensi terhadap inovasi dari sebagian pihak yang khawatir bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi kesakralan dan esensi spiritual dalam pembelajaran agama. Pandangan ini perlu dijembatani dengan pendekatan konseptual yang menekankan bahwa teknologi hanyalah sarana, bukan tujuan, sehingga keberadaannya justru dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam bila digunakan dengan tepat.

Dengan memahami peluang dan tantangan tersebut, pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK harus dilakukan secara bertahap, adaptif, dan berlandaskan pada visi pendidikan Islam yang holistik yaitu menggabungkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan digital secara seimbang.

D. Integrasi Nilai Islam dan IPTEK dalam Pembelajaran Fiqih

Integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pembelajaran fiqih merupakan upaya strategis untuk membangun model pendidikan Islam yang seimbang antara dimensi spiritual dan rasional. Dalam konteks pendidikan modern, integrasi ini tidak hanya bermakna menggabungkan dua disiplin berbeda, tetapi juga menegaskan bahwa kemajuan IPTEK seharusnya menjadi instrumen dalam memperkuat keimanan, bukan menggesernya. Pembelajaran fiqih berbasis IPTEK, oleh karena itu, harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian dari amanah Allah yang wajib dimanfaatkan demi kemaslahatan umat.

1. Pandangan Islam tentang Pentingnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Islam menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat tinggi. Banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya berpikir, meneliti, dan mengembangkan ilmu, seperti dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 yang memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar sebagai jalan menuju pemahaman terhadap ciptaan Allah. Begitu pula hadis Nabi Muhammad ﷺ yang menyebutkan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim (HR. Ibn Majah). Dalam perspektif ini, penguasaan IPTEK bukan sekadar kebutuhan duniawi, melainkan bentuk ibadah dan manifestasi dari perintah Allah untuk menggunakan akal secara optimal.

Dengan demikian, pengembangan pembelajaran fiqih berbasis IPTEK sejatinya merupakan kelanjutan dari semangat ijtihad ilmiah dalam Islam. Teknologi informasi, media digital, dan inovasi pembelajaran dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap hukum-hukum syariat serta mengaitkannya dengan realitas sosial kontemporer. Misalnya, siswa dapat menelusuri sumber-sumber hukum Islam melalui aplikasi digital Al-Qur'an dan hadis, atau mempelajari fatwa terkait fiqih muamalah di era digital seperti transaksi online, zakat kripto, dan etika media sosial. Integrasi ini menunjukkan bahwa fiqih tidak bersifat statis, tetapi adaptif terhadap perubahan zaman selama tetap berlandaskan pada prinsip syariat.

2. Keseimbangan antara Aspek Spiritual dan Rasional dalam Pembelajaran Fiqih

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam modern adalah menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan rasional dalam proses pembelajaran. Pembelajaran fiqih berbasis IPTEK harus mampu mengharmoniskan dua ranah ini agar teknologi tidak menjadi tujuan, melainkan sarana untuk memperdalam nilai-nilai keagamaan. Pendekatan rasional dalam memahami hukum-hukum fiqih harus selalu disertai dengan kesadaran spiritual bahwa segala bentuk pengetahuan berasal dari Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 282 bahwa Allah mengajarkan manusia ilmu yang sebelumnya tidak diketahuinya.

Dalam praktiknya, integrasi ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis sekaligus reflektif. Misalnya, ketika mempelajari fiqih tentang taharah atau shalat, siswa tidak hanya diajak memahami tata cara ibadah, tetapi juga merenungkan hikmah spiritual di balik perintah tersebut. Teknologi digital dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman kognitif melalui visualisasi interaktif, sementara nilai-nilai spiritual ditanamkan melalui refleksi, diskusi, dan pembiasaan ibadah. Guru PAI memiliki peran penting sebagai fasilitator yang memastikan agar kemajuan teknologi tidak menggeser esensi tauhid dalam pembelajaran.

Dengan menjaga keseimbangan ini, pembelajaran fiqih di sekolah menengah pertama dapat menjadi model pendidikan Islam yang integratif, yaitu pendidikan yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu modern. Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi generasi Muslim yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan bijak secara digital mampu memanfaatkan IPTEK untuk kemaslahatan serta menjadikannya sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah SWT.

E. Strategi Pengembangan Materi Fiqih Berbasis IPTEK

Dalam era saat ini di mana ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sudah berkembang dengan pesat, strategi pengembangan materi fiqih di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang memerlukan pendekatan yang lebih dinamis dan adaptif. Strategi ini tidak hanya sekedar mengubah cara dalam penyampaian informasi, akan tetapi juga menggeser paradigma pembelajaran dari yang awalnya model tradisional yang cenderung satu arah dan pasif menjadi pendekatan yang lebih kreatif, partisipatif, dan kontekstual. Di dalam kelas Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di mata pelajaran fiqih, seorang guru tidak lagi hanya bertugas sebagai penyampai materi saja, melainkan juga harus berperan sebagai arsitek dengan pengalaman belajar yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan inovasi yang berbasis teknologi. Hal ini merupakan suatu hal yang penting karena pada generasi muda saat ini hidup dengan kondisi yang berada di tengah arus digital yang cepat, sehingga dalam pembelajaran fiqih hal ini perlu disesuaikan kembali agar tetap relevan dan menarik. Ada tiga strategi utama yang bisa diterapkan untuk mengembangkan materi fiqih berbasis IPTEK: pertama, melalui pendekatan blended learning yang menggabungkan tatap muka dengan media digital; kedua, pembuatan konten edukatif berbasis multimedia yang interaktif; dan ketiga, penguatan peran guru sebagai fasilitator literasi digital Islami. Dengan menerapkan strategi ini, pembelajaran fiqih tidak hanya memperkuat pemahaman hukum Islam, tetapi juga sekaligus membekali siswa dengan keterampilan digital yang etis dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

1. Pendekatan Blended Learning dan Media Digital dalam Penyampaian Materi Fiqih

Blended learning, atau yang sering disebut juga sebagai pembelajaran campuran, itu adalah metode yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka konvensional dengan pembelajaran berbasis teknologi digital yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar siswa yang lebih fleksibel dan efektif. Dalam konteks fiqih di SMP, pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, tanpa mengurangi nilai dari segi spiritual dari ajaran Islam. Misalnya, guru PAI bisa memulai dengan penjelasan langsung di kelas tentang konsep thaharah atau shalat, yang kemudian melibatkan diskusi interaktif untuk membangun dasar pemahaman. Setelah itu, siswa kemudian diberikan tugas eksplorasi secara mandiri melalui platform digital seperti Google Classroom, Moodle, atau Microsoft Teams, di mana mereka bisa mengakses materi tambahan atau mengerjakan latihan praktis.

Keunggulan blended learning ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan fleksibilitas terhadap waktu dan tempat, sehingga siswa yang mungkin sibuk dengan kegiatan ekstrakurikuler atau memiliki jadwal yang padat untuk tetap bisa mengikuti pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini mempertahankan nilai spiritual dengan memastikan bahwa interaksi secara luring atau tatap muka tetap menjadi fondasi, di mana nanti guru bisa membimbing siswa dalam refleksi pribadi tentang makna ibadah. Media digital seperti video tutorial ibadah yang menunjukkan bagaimana langkah-langkah praktis, infografis yang menyederhanakan terkait hukum

fiqih menjadi gambar yang mudah dipahami, atau podcast keislaman yang membahas mengenai nilai-nilai etika Islam, semuanya bisa digunakan untuk memperkaya sumber belajar. Kemudian siswa juga dapat mengulang materi ini sesuai dengan kebutuhan mereka, misalnya, seperti menonton video tutorial shalat berulang kali hingga mereka benar-benar paham, hal ini adalah salah satu yang membantu dalam proses penguatan memori jangka panjang.

Pendekatan ini juga mendukung terkait personalisasi pembelajaran, yang dimana nanti siswa dengan berbagai gaya belajar yang berbeda misalnya seperti yang lebih suka visual (melalui video), auditori (melalui podcast), atau kinestetik (melalui simulasi interaktif) yang kemudian dapat belajar dengan cara yang paling efektif. Dalam praktiknya, blended learning ini lebih ke arah untuk memperkuat pemahaman konsep fiqih melalui pengalaman multimodal, yang tidak hanya akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga lebih mendalam. Namun, disini salah tantangan utamanya adalah memastikan akses teknologi yang merata di antara siswa, sehingga sekolah perlu mempertimbangkan dukungan infrastruktur seperti hotspot Wi-Fi atau perangkat pinjaman untuk siswa yang kurang mampu. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa blended learning bukan hanya sekedar alat, melainkan jembatan yang menghubungkan tradisi Islam dengan dunia digital, yang kemudian mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan modern sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

2. Pembuatan Konten Edukatif Berbasis Aplikasi atau Multimedia Interaktif

Strategi berikutnya dalam pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK adalah dengan menciptakan konten edukatif digital yang bisa diakses melalui berbagai macam perangkat teknologi, seperti komputer, tablet, atau smartphone. Konten ini dirancang untuk menjadi lebih dari sekedar teks statis; disini ia harus interaktif dan menarik agar sesuai dengan preferensi generasi digital. Contohnya, yaitu aplikasi simulasi wudhu dan shalat yang memungkinkan siswa untuk berlatih secara virtual, kuis digital fiqih yang akan memberikan umpan balik secara instan, atau game edukatif yang mengajarkan tentang ibadah dan muamalah melalui skenario permainan yang menyenangkan. Pembuatan konten ini juga harus mengutamakan prinsip user-friendly, yang berarti mudah untuk digunakan bahkan oleh siswa yang belum mahir dalam penggunaan teknologi, serta value-based education, yang memastikan bahwa setiap elemen tetap menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan ketaatan kepada Allah.

Salah satu contoh praktisnya adalah kolaborasi antara guru dan siswa di dalam proyek pembuatan video pendek edukatif. Misalnya, siswa bisa membuat video tentang bagaimana tata cara menghitung zakat fitrah atau bagaimana etika jual beli di dalam Islam, dengan menggunakan alat sederhana seperti ponsel pintar. Video ini kemudian diunggah di platform sekolah atau kanal media sosial yang dikelola dengan etis, seperti akun resmi sekolah yang menghindari konten yang tidak sesuai dengan syariat. Pendekatan ini tidak hanya akan menimbulkan kreativitas siswa dan membangun keterampilan kolaborasi, tetapi juga akan membuat pemahaman fiqih menjadi lebih aplikatif, karena siswa belajar sambil mempraktekkan. Bayangkan jika siswa yang sebelumnya hanya sekedar membaca teori zakat, kemudian kini sudah bisa merancang video yang menunjukkan tentang bagaimana zakat membantu masyarakat miskin, sehingga konsep tersebut menjadi lebih hidup dan bermakna.

Teknologi canggih seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) nanti juga bisa diintegrasikan untuk simulasi ibadah yang imersif. Dengan penggunaan AR, nanti siswa akan bisa menggunakan aplikasi di ponselnya untuk melihat panduan virtual saat melakukan wudhu di dunia nyata, sementara nanti untuk penggunaan VR memungkinkan pengalaman virtual misalnya berkunjung ke Masjid Nabawi sambil belajar tentang shalat. Hal ini sangat efektif bagi generasi yang sudah terbiasa dengan visualisasi dan interaktivitas, karena disini akan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan mendalam. Namun, untuk pengembangan konten ini memerlukan perencanaan yang matang, termasuk evaluasi konten untuk memastikan bagaimana keakuratan informasi fiqih ini sesuai dengan sumber terpercaya seperti Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, sekolah harus memikirkan aspek keamanan digital, seperti melindungi siswa dari konten yang tidak pantas. Dengan konten multimedia yang berkualitas, pembelajaran fiqih tidak akan lagi terasa monoton, melainkan menjadi hal ini akan menjadi petualangan eksplorasi yang mendorong siswa untuk terus belajar dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator Literasi Digital Islami

Di tengah integrasi IPTEK dalam pembelajaran fiqih, guru PAI memiliki peran krusial sebagai penjaga agar penggunaan teknologi tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru bukan lagi hanya menjadi sekedar pengajar yang menyampaikan fakta, melainkan fasilitator literasi digital Islami, yang bertugas untuk membimbing siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijak, etis, dan sesuai dengan prinsip akhlakul karimah. Hal ini berarti guru juga harus mampu mengajarkan siswa tentang bagaimana cara membedakan informasi yang benar dari yang salah, serta mendorong ke arah penggunaan digital untuk tujuan yang positif, seperti memperkuat iman dan taqwa.

Salah satu cara guru untuk mengintegrasikan hal ini adalah dengan melalui kegiatan literasi digital yang terkait dengan fiqih. Misalnya, siswa diajak untuk menganalisis terkait konten keagamaan yang ada di media sosial, seperti memeriksa keaslian tentang hadis yang viral atau mengevaluasi video dakwah berdasarkan nilai syariat. Guru juga bisa membimbing siswa dalam menelusuri sumber hukum fiqih dari situs yang terpercaya, seperti situs resmi Majelis Ulama Indonesia (MUI) atau lembaga Islam lainnya, yang berfungsi untuk menghindari penyebaran hoaks. Tahap selanjutnya, siswa bisa dilatih untuk membuat konten dakwah kreatif, seperti meme atau infografis tentang etika bermuamalah, yang kemudian nanti dibagikan secara bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, pembelajaran fiqih tidak hanya fokus pada pengetahuan hukum saja, akan tetapi juga untuk membentuk sikap kritis terhadap informasi keagamaan di dunia maya, yang sering kali penuh dengan misinformasi.

Untuk mendukung peran ini, peningkatan kompetensi guru menjadi hal yang sangat penting. Lembaga pendidikan Islam harus menyediakan program pelatihan dan workshop tentang digital pedagogy, yang khusus fokus pada cara mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Pelatihan ini bisa mencakup penggunaan alat digital untuk pembelajaran, etika online, dan strategi mengatasi tantangan seperti cyberbullying atau kecanduan gadget. Guru yang memiliki literasi digital Islami yang kuat akan mampu menciptakan ruang belajar yang aman, produktif, dan inspiratif, di mana siswa merasa didukung untuk eksplorasi tanpa takut tersesat. Pada akhirnya, nanti peran guru ini akan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya paham fiqih secara mendalam, tetapi juga mampu untuk menjadi agen perubahan positif di era digital,

sambil tetap menjunjung tinggi ajaran Islam sebagai panduan hidup. Dengan demikian, pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK bukan hanya sekedar inovasi teknis, melainkan upaya holistik untuk membentuk karakter siswa yang tangguh dan bermoral di tengah gelombang teknologi.

F. Implikasi bagi Pembelajaran PAI di SMP

Pengintegrasian ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) ke dalam pengembangan materi fiqih akan membawa dampak yang mendalam terhadap cara pembelajaran yang dilakukan Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perubahan ini nanti tidak sekedar untuk meningkatkan efisiensi proses dalam belajar, tetapi juga akan membantu dalam membentuk karakter siswa yang lebih cerdas, bermoral, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Secara keseluruhan, ada tiga implikasi utama yang muncul dari pendekatan ini: pertama, peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran; kedua, terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyenangkan; serta ketiga, pembentukan karakter Islami yang responsif terhadap kemajuan teknologi. Implikasi-implikasi ini saling terkait dan berkontribusi pada tujuan PAI yang lebih luas, yaitu mencetak generasi muda yang tidak hanya paham terkait ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di era digital. Dengan memahami implikasi ini, pendidik dan pembuat kebijakan kemudian dapat merancang program PAI yang lebih efektif dan relevan, memastikan bahwa fiqih tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang dangkal, melainkan sebagai alat untuk membangun masyarakat yang beriman dan berilmu.

1. Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa

Salah satu dampak yang muncul secara langsung dari integrasi IPTEK dalam pembelajaran fiqih adalah peningkatan dari partisipasi aktif siswa, yang mengubah dinamika kelas dari yang awal model satu arah menjadi interaksi dua arah yang lebih hidup. Dengan menggunakan teknologi digital seperti aplikasi simulasi ibadah, forum diskusi online, dan video pembelajaran interaktif, nantinya siswa tidak lagi hanya sebagai penerima informasi pasif, melainkan sudah menjadi peserta aktif yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa bisa membuat vlog pendek tentang tata cara wudhu, yang mana nanti mereka bisa merekam diri sendiri sambil menjelaskan langkah-langkahnya, atau bisa bergabung dalam diskusi daring tentang hukum muamalah modern, seperti etika transaksi online. Aktivitas semacam ini bisa menempatkan siswa sebagai co-creator pengetahuan, di mana mereka nanti tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga bisa berkontribusi pada pengetahuan bersama.

Pendekatan ini sangat selaras dengan prinsip student-centered learning, yang menekankan bahwa keterlibatan siswa adalah kunci utama keberhasilan dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa dirinya dilibatkan misalnya, melalui tugas kolaboratif di platform seperti Google Classroom nanti motivasi intrinsik mereka untuk mendalami ajaran Islam pun meningkat. Hal ini bukan lagi tentang sekedar menghafal hukum fiqih, melainkan proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam praktiknya, partisipasi aktif ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja tim, yang penting untuk kehidupan di luar sekolah. Kemudian, hal ini akan mengurangi kebosanan yang sering muncul dalam pembelajaran tradisional, karena siswa akan merasa memiliki kontrol atas proses belajar mereka. Pada akhirnya, implikasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tentang fiqih, tetapi juga membangun kesadaran

spiritual yang lebih dalam, dimana siswa belajar bahwa ajaran Islam adalah bagian dari hidup mereka, bukan hanya sekedar materi pelajaran.

2. Mendorong Pembelajaran Kontekstual dan Menyenangkan

Integrasi IPTEK juga membuka peluang untuk membuat pembelajaran fiqih menjadi lebih kontekstual, relevan, dan menyenangkan, khususnya bagi generasi siswa yang lahir di era digital. Dengan menggunakan beberapa media seperti animasi, permainan edukatif (educational games), dan video pendek, konsep-konsep fiqih yang sering kali abstrak dapat diubah menjadi sesuatu yang visual dan mudah dipahami. Sebagai contoh, siswa bisa memahami hukum zakat melalui simulasi perhitungan digital yang interaktif, yang dimana mereka bisa memasukkan data penghasilan keluarga dan melihat bagaimana zakat ini dapat membantu masyarakat miskin. Atau, mereka belajar tentang jual beli halal melalui sebuah studi kasus virtual, seperti simulasi pasar online yang menyoroti tentang etika perdagangan sesuai syariat.

Pendekatan kontekstual ini efektif karena telah menjembatani jurang antara teori fiqih dengan realitas yang ada di kehidupan sehari-hari. Siswa tidak lagi melihat fiqih itu sebagai aturan kuno yang terpisah dari dunia mereka, melainkan berguna sebagai panduan praktis untuk menghadapi tantangan modern, seperti transaksi e-commerce atau pengelolaan keuangan digital. Pembelajaran yang menyenangkan di sisi lain, bisa mengubah persepsi siswa terhadap fiqih dari yang awalnya melihat pelajaran yang membosankan menjadi kegiatan yang inspiratif dan penuh kreativitas. Dengan berbagai elemen permainan dan visualisasi, siswa lebih termotivasi untuk belajar, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, ini berkontribusi pada penanaman nilai-nilai keislaman secara alami, karena siswa menginternalisasi ajaran Islam melalui pengalaman positif. Namun, tantangan yang perlu diperhatikan adalah dengan memastikan bahwa konten digital tetap akurat dan sesuai dengan sumber ajaran Islam, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dengan demikian, pembelajaran fiqih berbasis IPTEK tidak lagi hanya membuat proses belajar menjadi lebih efisien, tetapi juga lebih bermakna dan berkesan bagi siswa SMP.

3. Membentuk Karakter Islami yang Adaptif terhadap Perkembangan Zaman

Implikasi paling fundamental dari pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK adalah pembentukan karakter Islami yang mampu beradaptasi dengan berbagai macam perkembangan teknologi dan sosial, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariat. Pendidikan Islam di SMP idealnya itu tidak boleh terbatas pada pembentukan individu yang taat secara ritual saja, melainkan juga harus mencetak manusia paripurna (insan kamil) yang bisa berperan aktif di masyarakat modern. Melalui pembelajaran berbasis IPTEK, siswa dilatih untuk bisa menggunakan teknologi secara bijak, seperti menghindari konten negatif yang ada di media sosial atau memanfaatkan platform digital untuk berdakwah dan berbagi kebaikan. Misalnya, siswa bisa belajar mengelola waktunya online untuk ibadah, atau dengan menggunakan aplikasi untuk mengingatkan waktu shalat, sambil tetap waspada terhadap risiko seperti penyebaran hoaks agama.

Kemampuan ini mencerminkan harmonisasi antara kecerdasan spiritual, intelektual, dan digital, yang merupakan bagian inti dari pendidikan Islam yang holistik. Siswa tidak hanya memahami hukum fiqih secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks globalisasi dan revolusi digital, seperti dalam etika berbisnis online atau pengelolaan data pribadi sesuai prinsip Islam. Dalam praktiknya,

hal ini membantu siswa untuk menghadapi tantangan seperti cyberbullying atau kecanduan terhadap gadget, dengan membekali mereka dengan keterampilan literasi digital yang berbasis nilai. Pada akhirnya, implikasi ini memastikan bahwa PAI di SMP tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga bisa pada pembentukan karakter yang tangguh, di mana siswa bisa menjadi agen perubahan yang positif di tengah arus perubahan zaman. Dengan pendekatan ini, fiqih telah menjadi alat untuk membangun masyarakat yang beriman, berilmu, dan siap menghadapi masa depan.

Diskusi / مناقشتها

Pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan Islam, terutama dalam upaya mengaitkan ajaran fiqih dengan realitas digital yang melingkupi kehidupan peserta didik masa kini. Integrasi ini tidak hanya dipahami sebagai adaptasi pedagogis, tetapi juga sebagai bentuk ijtihad modern yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan zaman. Landasan teologis integrasi tersebut terlihat dari pandangan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan amanah Ilahi yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran fiqih tidak dipandang sebagai bentuk westernisasi, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman terhadap syariat. Melalui prinsip relevansi kontekstual, kreativitas media, partisipasi siswa, dan internalisasi nilai spiritual, integrasi IPTEK berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu visual, melainkan sebagai jembatan epistemologis antara ilmu agama dan ilmu modern. Pembelajaran fiqih pada akhirnya menjadi lebih hidup, aplikatif, dan bermakna bagi peserta didik, serta mendorong terbentuknya generasi Muslim yang mampu memadukan kecerdasan spiritual dan kemampuan teknologi secara seimbang.

Materi fiqih kelas 7 SMP yang mencakup thaharah, shalat, zakat, dan muamalah menunjukkan bahwa struktur kurikulum dirancang untuk membangun pondasi awal pemahaman ibadah secara utuh dan aplikatif. Melalui integrasi IPTEK, materi-materi tersebut memperoleh relevansi baru karena dikontekstualisasikan dengan perkembangan teknologi digital yang familiar bagi peserta didik. Pendekatan digital seperti simulasi wudhu, video interaktif shalat, aplikasi zakat, dan studi kasus transaksi online menjadikan pembelajaran fiqih tidak lagi berhenti pada tataran normatif-teoretis. Peserta didik diajak memahami hukum Islam melalui pengalaman visual, praktik digital, dan eksplorasi berbasis proyek. Dengan cara ini, IPTEK berfungsi sebagai media transformasi pedagogis yang membuat fiqih lebih mudah dipahami sekaligus memperkuat literasi teknologi siswa. Analisis ini menunjukkan bahwa integrasi IPTEK tidak mengurangi kesakralan fiqih, tetapi justru memperluas ruang implementasinya agar lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari di era digital.

Integrasi IPTEK dalam pembelajaran fiqih menyajikan peluang besar untuk menciptakan pendidikan Islam yang lebih inovatif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Peluang ini terutama terlihat pada meningkatnya motivasi belajar siswa, perkembangan literasi digital islami, serta terbentuknya pembelajaran kolaboratif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Namun, peluang tersebut berjalan beriringan dengan tantangan nyata, baik dari aspek teknis maupun kultural. Keterbatasan sarana teknologi, ketimpangan akses antar daerah, serta rendahnya kompetensi digital sebagian guru menjadi hambatan utama dalam implementasi yang optimal. Selain itu, resistensi sebagian pihak yang memandang teknologi berpotensi mengurangi kesakralan pembelajaran agama memperlihatkan adanya problem epistemologis yang perlu dijawab. Interpretasi ini menunjukkan bahwa integrasi IPTEK bukan sekadar persoalan teknologis, tetapi juga membutuhkan kesiapan paradigmatis, kompetensi pedagogis, dan kebijakan pendidikan yang holistik agar inovasi pembelajaran dapat berjalan seimbang antara nilai spiritual dan kemajuan digital.

Integrasi nilai Islam dan IPTEK dalam pembelajaran fiqih pada dasarnya merupakan upaya untuk mengharmonikan dua dimensi pengetahuan yang sering dianggap terpisah: wahyu dan akal. Dalam pandangan Islam, teknologi bukanlah ancaman, melainkan salah satu wujud kemajuan manusia yang harus diarahkan untuk memperkuat keimanan dan pengamalan syariat. Pemanfaatan teknologi digital untuk mempelajari sumber-sumber hukum Islam, mendalami praktik ibadah, hingga memahami

isu-isu fiqih kontemporer menunjukkan bahwa fiqih bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial. Namun demikian, integrasi IPTEK tetap menuntut keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Teknologi berperan memperjelas konsep secara kognitif, tetapi pendalaman makna tetap berakar pada kesadaran spiritual bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah. Dengan demikian, pembelajaran fiqih berbasis IPTEK memproduksi peserta didik yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki fondasi aqidah dan akhlak yang kuat sehingga mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Strategi pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK mencerminkan kebutuhan untuk mengubah pola pembelajaran PAI dari yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang partisipatif, kreatif, dan berbasis pengalaman. Melalui pendekatan *blended learning*, guru dapat menciptakan ekosistem belajar yang fleksibel dan multimodal, memungkinkan siswa mengakses materi baik secara tatap muka maupun melalui platform digital. Pembuatan konten edukatif berbasis multimedia menegaskan bahwa fiqih tidak hanya dapat dijelaskan melalui teks, tetapi juga melalui simulasi visual, animasi, dan permainan yang memudahkan siswa memahami konsep abstrak. Peran guru sebagai fasilitator literasi digital Islami menjadi kunci keberhasilan strategi ini. Guru tidak sekadar mengajarkan fiqih, tetapi juga membimbing siswa agar mampu menilai validitas informasi keagamaan di ruang digital, menggunakan teknologi secara etis, dan menciptakan konten dakwah kreatif. Interpretasi ini menegaskan bahwa strategi pengembangan fiqih berbasis IPTEK bukan hanya inovasi metode, tetapi transformasi peran guru dan budaya belajar di lingkungan pendidikan Islam.

Integrasi IPTEK dalam pengembangan materi fiqih memberikan implikasi mendalam terhadap wajah baru pembelajaran PAI di SMP. Dengan teknologi, siswa tidak lagi menjadi penerima pasif, tetapi aktor aktif yang terlibat dalam penciptaan pengetahuan melalui diskusi daring, proyek video edukatif, dan eksplorasi sumber digital. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena siswa mampu mengaitkan konsep fiqih dengan realitas sosial, ekonomi, dan budaya digital yang mereka temui sehari-hari. Selain itu, penggunaan teknologi membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, memecahkan persepsi bahwa fiqih adalah pelajaran yang monoton dan sulit. Implikasi paling penting adalah terbentuknya karakter Islami yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Siswa dilatih untuk menggunakan teknologi secara bijak, menjaga etika digital, dan menjadikan teknologi sebagai sarana dakwah dan kemaslahatan. Interpretasi ini menunjukkan bahwa pengembangan fiqih berbasis IPTEK berkontribusi terhadap lahirnya generasi Muslim yang intelektual, spiritual, dan digital—mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan komitmen terhadap ajaran Islam.

Kesimpulan/ الخلاصة

Pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang SMP kelas VII merupakan kebutuhan strategis untuk menjawab tantangan pembelajaran di era digital. Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga memperkuat pemahaman kognitif, spiritual, dan praktik ibadah peserta didik. Materi-materi fiqih seperti *thaharah*, *shalat*, *zakat*, dan *muamalah* sederhana terbukti dapat disajikan secara lebih menarik dan aplikatif melalui media digital, seperti simulasi interaktif, video tutorial, aplikasi pembelajaran, dan konten multimedia yang kontekstual.

Analisis menunjukkan bahwa IPTEK memberi peluang besar untuk menciptakan pembelajaran fiqih yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Teknologi membantu menghadirkan visualisasi konsep-konsep abstrak, memperkaya pengalaman belajar, serta membuka ruang bagi personalisasi dan pembelajaran mandiri. Namun demikian, penerapan inovasi ini tetap menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, literasi digital guru, dan kekhawatiran terhadap berkurangnya esensi spiritual dalam pembelajaran agama. Tantangan ini dapat diatasi melalui peningkatan

kompetensi guru, perencanaan media yang tepat, serta pemahaman bahwa teknologi hanyalah sarana untuk memperkuat nilai-nilai Islam.

Pembelajaran fiqih berbasis IPTEK pada dasarnya tidak bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam. Justru, hal ini sejalan dengan semangat ijtihad, integrasi keilmuan, serta ajaran Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Strategi seperti blended learning, pembuatan konten edukatif berbasis multimedia, serta penguatan peran guru sebagai fasilitator literasi digital Islami menjadi langkah penting dalam mengimplementasikan inovasi ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan materi fiqih berbasis IPTEK sangat layak, relevan, dan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMP. Integrasi nilai Islam dan teknologi yang seimbang akan melahirkan model pembelajaran yang holistik—mampu membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi. Artikel ini diharapkan menjadi rujukan konseptual bagi para pendidik dan pengembang kurikulum dalam mengoptimalkan IPTEK untuk memperkuat pendidikan Islam di tingkat menengah.

Referensi/المصادر والمراجع

- Alwi, Z., & Rahman, A. (2020). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.145-160>
- Anwar, M. (2019). Inovasi pembelajaran fiqih berbasis teknologi informasi dan komunikasi di Sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(1), 55–68.
- Assegaf, A. R. (2021). *Filsafat pendidikan Islam: Paradigma baru pendidikan Islam di era Modern*. Jakarta: Kencana.
- Fauzi, A., & Hamid, S. (2022). Blended learning dalam pendidikan agama Islam: Konsep, Implementasi, dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 10(1), 23–37. <https://doi.org/10.24042/jtpi.v10i1.9234>
- Hidayat, N., & Hasanah, U. (2020). Pengembangan materi fiqih berbasis kontekstual untuk meningkatkan pemahaman peserta didik SMP. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 101–114.
- Ismail, F. (2021). *Kurikulum pendidikan Islam: Teori dan implementasi dalam konteks IPTEK*. Bandung: Alfabeta.
- Nugraha, D., & Sari, R. P. (2023). Pemanfaatan media digital interaktif dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(1), 34–49. <https://doi.org/10.21009/jipi.051.04>
- Rahmah, M., & Azis, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Fiqih Berbasis Multimedia Kelas VII MTs Islamiyah Palangkaraya. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 444-454.
- Rahmah, S. (2018). Integrasi nilai-nilai Islam dan teknologi dalam pembelajaran fiqih di sekolah. *Al-Muaddib: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 67–80.
- Saefullah, U. (2020). *Pendidikan Islam dan tantangan revolusi industri 4.0*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zakaria, N., & Yunus, M. (2021). The role of Islamic education in developing digital literacy Among students. *International Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 77–89.
<https://doi.org/10.35673/ijies.v4i2.982>